

KOMUNIKASI KELUARGA SAMBUNG UNTUK MENCIPTAKAN KETERIKATAN EMOSIONAL DALAM MENGATASI KONFLIK

Nadhira Rusliani Regina Puteri¹, Rita Destiwati²,

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia,

nadhirarusliani@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia,

ritadestiwati@telkomuniversity.ac.id

Abstract

A blended family is formed through remarriage, often presenting communication challenges and conflicts due to differences in background and expectations. This study aims to analyze how effective communication is applied in conflict management to foster emotional bonding among members of blended families. The research employs a qualitative approach with a phenomenological method, collecting data through in-depth interviews with three blended families in Bandung. The findings reveal that effective interpersonal communication—characterized by openness, empathy, supportiveness, positivity, and equality—plays a significant role in reducing conflict and nurturing healthy emotional relationships. Open and mutual understanding in communication helps bridge differences and creates a harmonious family environment. The study concludes that the success of conflict management in blended families is strongly influenced by the quality of communication among family members. These findings contribute to the development of family communication strategies and offer practical guidance for blended families in fostering harmony and building strong emotional bonds.

Keywords: *Blended Family, Interpersonal Communication, Family Conflict, Emotional Bonding, Effective Communication.*

Abstrak

Keluarga sambung merupakan keluarga yang terbentuk dari pernikahan ulang, yang menghadirkan tantangan komunikasi dan konflik akibat perbedaan latar belakang dan ekspektasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi efektif diterapkan dalam pengelolaan konflik untuk menciptakan keterikatan emosional antara anggota keluarga sambung. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi, dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap tiga keluarga sambung di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif, yang ditandai dengan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, berperan penting dalam meredam konflik serta membangun hubungan emosional yang sehat. Komunikasi yang terbuka dan saling memahami mampu menjembatani perbedaan serta menciptakan suasana keluarga yang harmonis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pengelolaan konflik dalam keluarga sambung sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antar anggota keluarga. Temuan ini memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi komunikasi keluarga serta menjadi acuan praktis bagi keluarga sambung dalam membina keharmonisan dan membangun keterikatan emosional yang kuat.

Kata Kunci: Keluarga Sambung, Komunikasi Interpersonal, Konflik Keluarga, Keterikatan Emosional, Komunikasi Efektif.

I. PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis, sosial, dan emosional individu. Namun, perubahan struktur keluarga akibat perceraian dan pernikahan kembali menciptakan dinamika baru yang disebut keluarga sambung. Keluarga sambung menggabungkan anggota keluarga dari dua latar belakang berbeda, sehingga kerap menghadapi tantangan dalam membangun hubungan yang harmonis. Komunikasi menjadi fondasi utama dalam membentuk keterikatan emosional dan mengelola konflik yang muncul.

Dalam keluarga sambung, proses penyesuaian diri sering kali sulit, khususnya bagi anak-anak yang harus menerima kehadiran orang tua dan saudara tiri. Kurangnya komunikasi yang efektif dapat memperbesar jarak emosional, memicu konflik, serta menghambat keterikatan antar anggota keluarga. Berdasarkan observasi awal di Kota Bandung, ditemukan bahwa 75% keluarga sambung mengalami konflik secara rutin, yang mayoritas disebabkan oleh kesenjangan komunikasi dan perbedaan visi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), angka perceraian di Indonesia mencapai lebih dari 500 ribu kasus setiap tahunnya, yang menjadi salah satu penyebab utama terbentuknya keluarga sambung. Kehadiran orang tua sambung dan saudara tiri memerlukan proses penyesuaian yang tidak mudah, khususnya bagi anak-anak. Konflik yang terjadi dalam keluarga sambung seringkali bersumber dari perbedaan nilai, pola asuh, serta cara berkomunikasi yang tidak selaras.

Komunikasi interpersonal yang efektif menjadi kunci dalam mengelola konflik dan membangun hubungan emosional yang harmonis dalam keluarga sambung. Elemen seperti keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, sebagaimana dikemukakan oleh DeVito, terbukti penting dalam menciptakan suasana keluarga yang sehat secara emosional. Meskipun sejumlah penelitian telah membahas komunikasi dalam keluarga tiri, masih terdapat celah dalam mengkaji bagaimana komunikasi efektif dapat secara spesifik membentuk keterikatan emosional dalam proses pengelolaan konflik keluarga sambung.

Konflik dalam keluarga sambung sering kali disebabkan oleh perbedaan nilai, ekspektasi, dan peran baru yang diemban oleh setiap anggota. Mengatasi konflik ini tidak cukup hanya dengan menyelesaikannya, tetapi juga membutuhkan pendekatan komunikasi yang mampu menciptakan keterikatan emosional antar anggota keluarga. Dengan demikian, penelitian yang mengintegrasikan aspek pengelolaan konflik dan komunikasi efektif dalam menciptakan keterikatan di keluarga sambung akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang komunikasi keluarga. Objek penelitian ini wilayah Kota Bandung sebagai kebaruan dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini diberi judul “Komunikasi Keluarga Sambung Untuk Menciptakan Keterikatan Emosional Dalam Mengatasi Konflik”.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Interpersonal

DeVito (2016) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses dua arah yang melibatkan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Lima elemen ini berfungsi sebagai landasan dalam membangun relasi yang harmonis dan menyelesaikan konflik interpersonal.

B. Keluarga Sambung

Menurut Ganong dan Coleman (2004), keluarga sambung adalah unit keluarga yang dibentuk dari pernikahan kedua dan melibatkan anak dari pasangan sebelumnya. Hubungan dalam keluarga sambung tidak otomatis terbentuk, tetapi perlu dibangun melalui komunikasi efektif.

C. Keterikatan Emosional

Mikulincer dan Shaver (2016) menyatakan keterikatan emosional dalam keluarga sebagai ikatan psikologis yang menciptakan rasa aman, kepercayaan, dan dukungan. Dalam konteks keluarga sambung, keterikatan ini menjadi tantangan sekaligus tujuan utama dari proses adaptasi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif anggota keluarga sambung dalam menghadapi dan mengelola konflik melalui komunikasi interpersonal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap tiga keluarga sambung di Kota Bandung, yang masing-masing terdiri dari ayah kandung, ibu sambung, dan anak sambung.

Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling berdasarkan kriteria: telah membentuk keluarga sambung minimal satu tahun, tinggal dalam satu rumah, dan aktif terlibat dalam interaksi keluarga sehari-hari. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menelusuri pola-pola komunikasi dan strategi resolusi konflik berdasarkan lima elemen komunikasi interpersonal menurut Joseph DeVito: keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Haail

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal yang efektif dapat membantu mengelola konflik dalam keluarga sambung serta membentuk keterikatan emosional di antara anggota keluarga. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga keluarga sambung di wilayah Kota Bandung, yang masing-masing terdiri dari ayah kandung, ibu sambung, dan anak sambung. Berdasarkan analisis tematik, ditemukan sejumlah dinamika penting sebagai berikut:

a. Bentuk Konflik dalam Keluarga Sambung

Konflik dalam keluarga sambung cenderung muncul karena ketidaksesuaian ekspektasi antaranggota keluarga yang berasal dari latar belakang berbeda. Perbedaan pola asuh, gaya komunikasi, nilai-nilai, serta peran sosial menjadi faktor dominan dalam menimbulkan konflik, terutama pada fase awal pembentukan keluarga sambung. Contoh kasus menunjukkan bahwa anak sering mengalami kesulitan dalam menerima keberadaan orang tua sambung, terutama ketika interaksi awal ditandai oleh pendekatan otoritatif tanpa proses adaptasi emosional yang memadai. Selain itu, kecanggungan dan ketegangan juga kerap timbul dalam relasi antara anak tiri dan saudara tiri.

b. Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Mengelola Konflik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang mencakup aspek keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) berperan penting dalam mengurangi intensitas konflik yaitu sebagai berikut:

1. Keterbukaan memungkinkan anggota keluarga untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara jujur, yang mendorong terciptanya pemahaman timbal balik.
2. Empati membantu membangun rasa saling pengertian, terutama ketika anggota keluarga menunjukkan kemampuan untuk mendengarkan secara aktif tanpa menghakimi.
3. Dukungan emosional ditunjukkan dalam bentuk perhatian, bantuan, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan anak sambung, yang memperkuat rasa aman dan kepercayaan.
4. Sikap positif dalam komunikasi, seperti penggunaan bahasa yang sopan, apresiatif, dan penuh motivasi, terbukti efektif dalam menciptakan suasana yang kondusif.
5. Kesetaraan dalam pengambilan keputusan dan pemberian ruang bicara yang adil kepada anak sambung membuat mereka merasa dihargai dan tidak terdiskriminasi.

c. Aktivitas Penguat Keterikatan Emosional

Dalam penelitian ini, Penulis menemukan bahwa keterikatan emosional dalam keluarga sambung dibangun secara bertahap seperti aktivitas seperti makan bersama, diskusi ringan di rumah, kegiatan berlibur, serta kolaborasi dalam menyelesaikan tugas rumah tangga menjadi medium yang efektif dalam membangun kelekatan emosional. Salah satu keluarga informan menunjukkan bahwa kedekatan emosional mulai terbangun ketika ibu sambung secara aktif melibatkan diri dalam kegiatan belajar anak serta membangun komunikasi informal tanpa tekanan atau ekspektasi tinggi.

d. Hambatan dalam Proses Komunikasi

Meskipun terdapat berbagai upaya untuk menjalin komunikasi yang efektif dalam keluarga sambung, beberapa kendala masih ditemui dalam praktiknya. Salah satu hambatan utama adalah kondisi psikologis anak yang mengalami luka emosional akibat perceraian orang tua sebelumnya. Trauma tersebut berdampak terhadap ketahanan emosi anak dan dapat mempersulit proses adaptasi dengan keluarga baru.

Selain itu, gaya komunikasi yang berbeda antara ayah kandung dan ibu sambung juga menjadi tantangan tersendiri. Perbedaan pendekatan dalam menyampaikan pesan, memberi arahan, serta dalam menanggapi emosi anak, kerap menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi keluarga.

Kendala lain muncul dari keterbatasan waktu berkualitas bersama, yang disebabkan oleh kesibukan pekerjaan orang tua. Minimnya interaksi sehari-hari menyebabkan komunikasi yang terbangun menjadi dangkal dan kurang bermakna, sehingga memengaruhi kedekatan emosional antaranggota keluarga.

Di samping itu, rasa iri atau persaingan yang timbul dari anak terhadap saudara tiri juga menjadi pemicu ketegangan. Perasaan tidak diperlakukan secara adil atau dianggap sebagai “pihak luar” kerap muncul, terutama pada tahap awal pembentukan keluarga sambung. Meskipun demikian, hambatan-hambatan tersebut berpotensi untuk diatasi seiring berjalannya waktu, apabila anggota keluarga konsisten membangun komunikasi yang jujur, saling menghargai, serta terbuka terhadap perbedaan-perbedaan yang ada.

e. Peran Gender dan Ekspektasi Sosial

Temuan menarik lainnya menunjukkan adanya ketimpangan peran berdasarkan gender dalam membangun hubungan dalam keluarga sambung. Ibu sambung cenderung menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan ayah sambung dalam menjalin kedekatan dengan anak. Hal ini berkaitan erat dengan ekspektasi sosial terhadap perempuan sebagai pengasuh utama yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan emosional anak. Ketika harapan tersebut tidak terpenuhi secara optimal, anak akan cenderung memberikan resistensi yang lebih tinggi terhadap ibu sambung. Sebaliknya, peran ayah sambung umumnya tidak dibebani oleh ekspektasi serupa, sehingga proses adaptasi kedekatan emosional lebih mudah dijalani.

B. PEMBAHASAN

Temuan-temuan dalam penelitian ini memberikan penguatan terhadap teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito (2016), yang menekankan bahwa lima prinsip utama komunikasi interpersonal yakni keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan berfungsi penting dalam membangun relasi sosial dan emosional yang sehat.

Keluarga sambung sebagai struktur keluarga yang kompleks dan tidak terbentuk melalui ikatan biologis secara langsung, memerlukan strategi komunikasi yang lebih sensitif dan fleksibel. Relasi antaranggota keluarga juga harus dibangun melalui proses adaptasi yang panjang, dan komunikasi interpersonal menjadi jembatan penting dalam membentuk rasa saling memahami dan memiliki.

Selain berfungsi sebagai sarana pertukaran pesan, komunikasi interpersonal juga berperan sebagai mekanisme pembentukan kelekatan emosional yang dapat mereduksi konflik internal. Temuan ini juga sejalan

dengan pendapat Mikulincer dan Shaver (2016) yang menyatakan bahwa keterikatan emosional menjadi fondasi penting dalam menciptakan hubungan keluarga yang stabil dan resilien.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga sambung bukan hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi strategi afektif dan simbolik dalam menumbuhkan rasa saling percaya, kesetaraan peran, dan keharmonisan dalam struktur keluarga yang terbentuk melalui dinamika sosial baru.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran sentral dalam dinamika keluarga sambung, terutama dalam konteks pengelolaan konflik dan pembentukan keterikatan emosional antar anggota keluarga. Dalam keluarga sambung, di mana relasi dibentuk bukan berdasarkan ikatan biologis melainkan melalui pernikahan ulang atau penyatuan dua keluarga, proses adaptasi sering kali menghadirkan tantangan emosional dan sosial yang kompleks. Penerapan lima prinsip komunikasi interpersonal yakni keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan menjadi strategi efektif dalam menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis. Keterbukaan membantu anggota keluarga untuk saling memahami latar belakang dan harapan masing-masing, sementara empati memungkinkan mereka merasakan dan mengakomodasi perasaan satu sama lain. Dukungan dan sikap positif menciptakan lingkungan yang aman secara emosional, dan prinsip kesetaraan menumbuhkan rasa saling menghargai, terutama di tengah peran sosial yang kerap tidak seimbang.

Penelitian ini juga menemukan bahwa konflik dalam keluarga sambung umumnya dipicu oleh tiga faktor utama yaitu trauma emosional dari pengalaman masa lalu, perbedaan pola asuh antara orang tua kandung dan orang tua tiri, serta ketimpangan peran gender dalam rumah tangga. Namun demikian, konflik-konflik tersebut dapat dikelola secara konstruktif apabila komunikasi dilakukan secara konsisten, inklusif, dan penuh empati. Komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun keterikatan emosional yang kuat. Hal ini berkontribusi langsung pada terciptanya integrasi keluarga yang lebih kohesif serta ketahanan relasi jangka panjang dalam struktur keluarga sambung. Dengan demikian, komunikasi interpersonal dapat dipandang sebagai elemen kunci dalam membentuk dinamika keluarga yang sehat dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Abu, R. (2020). *Persepsi Masyarakat Kecamatan Lanrisang Terhadap Ketidak Harmonisan Keluarga Besar Akibat Perceraian (Analisis Sosiologi Hukum Islam)*. IAIN Parepare.
- Ainsworth, M. D. S. (1978). The Bowlby-Ainsworth Attachment Theory. *Behavioral and Brain Sciences*, 1(3), 436–438.
- Ariani, A. (2020). Terapi Keluarga untuk Memperbaiki Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 8(4), 161–169.
- Awaru, A. O. T. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Media Sains Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2023*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2023>

Educational Research (IJECE), 2(2), 47–56.

DeVito, J. A. (2016). The Interpersonal Communication Book. *Instructor*, 1(18), 521–532.

DeVito, J. A. (2022). *50 Communication Strategies*. iUniverse.

Ganong, L., & Coleman, M. (2018). Studying Stepfamilies: Four Eras of Family Scholarship. *Family Process*, 57(1), 7–24.

Ganong, L. H., & Coleman, M. (2004). *Stepfamily Relationships: Development, Dynamics, and Interventions*. Springer.

Geisfarad, H. (2022). Mengelola Komunikasi Antarpribadi dalam Mereduksi Konflik Antara Ibu Tiri dan Anak Tiri yang Tinggal Serumah. *Forum Ilmiah*, 19(2).
<https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/6377/3771>

Ibrahim, M. A. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

